

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah keutuhan pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) diartikan: Pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.² Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.³

¹ Muhammad Fathurrohman, 2015, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di madrasah*, Cet. ke-1 Yogyakarta: Kalimedia, hlm. 48

² Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2017, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed. III, hlm. 180

³ Herminanto dan Winarno, 2018, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 24

Menurut Latuconsina, budaya adalah nilai-nilai hidup yang sudah direalisasikan, bukan semata-mata nilai-nilai hidup yang dipampang di tembok, atau baru menjadi slogan pidato atau baru dijadikan moto profil madrasah. Budaya adalah apa yang kita lakukan, sedangkan nilai adalah apa yang kita pahami dan yakini.⁴

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu : komunikasi, kepercayaan, kesenian, organisasi sosial, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁵

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsiasumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan

⁴Hudaya Latuconsina, 2018, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.139

⁵ Tim Sosiologi, 2016, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Yudhistira, 2006, hlm. 14

baik.⁶ Miller menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah nilai dan semangat yang mendasar dalam cara mengelola serta mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan kadang-kadang tidak terungkap. Dengan demikian nilai-nilai dan semangat ini akan mendasari sifat organisasi dalam usaha menjawab tantangan. Sedangkan menurut Daniel Denison menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.⁷

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemilikinya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain.⁸

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai, *pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Kedua, norma perilaku yaitu cara

⁶ Makmuri Muchlas, 2018, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hlm. 535

⁷ Deddy Mulyadi, 2015, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, Bandung : Alfabeta, hlm. 95

⁸ Deddy Mulyadi, 2015, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, hlm. 96

berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru.⁹

Suatu organisasi madrasah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya madrasah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga madrasah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.¹⁰ Dari madrasah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Budaya religius di madrasah atau madrasah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Budaya madrasah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses

⁹ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, Malang : UIN Malik Press, hlm. 74

¹⁰ Muhaimin, 2016, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Malang : UIN Malang, hlm. 308

atau gagalnya madrasah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya madrasah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak madrasah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku madrasah seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.¹¹

Menurut Deal dan Peterson, budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar madrasah.¹² Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan madrasah itu adalah kehidupan di madrasah dan norma-norma yang berlaku di madrasah tersebut.¹³

Budaya madrasah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di madrasah. Budaya madrasah adalah suasana kehidupan

¹¹ Muhaimin, 2016, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, hlm. 133-136

¹² Muhaimin, 2014, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, hlm. 308

¹³ S. Nasution, 2018, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Jemmars, hlm. 73

madrasah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah.¹⁴

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.¹⁵ Menurut Cicero¹⁶, relegare berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata relegare sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.

Memang agama Islam adalah agama fitrah bagi manusia. Agama hakiki yang murni yang terjaga dari kesalahan dan tidak berubah-ubah.

¹⁴ Umi Kulsum, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Surabaya : Gena Pratama Pustaka, hlm. 25

¹⁵ Dadang Kahmad, 2017, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 29

¹⁶ Faisal Ismail, 2020, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, hlm. 30

Untuk memberi gambaran bahwa Islam itu agama yang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi al-Qur'an itu meliputi segala persoalan hidup dan kehidupan diantaranya: dasar-dasar kepercayaan dan ideologi, hikmah dan filsafat, budi pekerti, kesenian dan kesusasteraan, sejarah umat dan biografi Nabi-Nabi, undang-undang masyarakat, kenegaraan dan pemerintahan, kemiliteran dan undang-undang perang, hukum perdata (mu'amalah), hukum pidana (jinayat) dan undang-undang alam dan tabiat. Di dalam Islam, tidak ada perbedaan mengenai kebudayaan bangsa mana yang lebih tinggi. Bagi Islam ketinggian itu hanya ditentukan berdasarkan ketakwaan seseorang kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Hujurat: 10-13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. ” (Qs. Al-Hujurat : 10).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغِسِّ

الاسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. ” (Qs. Al-Hujurat : 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا احْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا بَجَسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hujurat : 12)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ أَلَيْسَ اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Qs. Al-Hujurat : 13)

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi.

Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹⁷

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku

¹⁷ Nuruddin, dkk., 2013, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : LKiS, hlm. 126

itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁹ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa' (3) : 58)²⁰

¹⁸ Roibin, 2019, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang : UIN Maliki Press, hlm. 75

¹⁹ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 67-68

²⁰ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm. 102

Budaya religius pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.

- 1) Dalam tataran nilai budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya.
- 2) Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.²¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ.» أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ، تَقَرَّدَ بِهِ سُفْيَانُ

Artinya : Dari Abdillah Bin Umar Bin As sesungguhnya Rasull SAW bersabda: orang-orang yang saling megasihi diantara mereka akan dikasihi oleh Allah juga, oleh karenanya sayangilah orang yang ada di bumi, maka yang ada dilangit semua akan menyayangimu.(HR. Abu Dawud)

²²

Allah berfirman dalam Q.S Al Hajj ayat 37 tentang semangat berkorban:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.”

²¹ Muhammad Alim, 2016, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9

²² Abu dawud, Tt, *Sunan Abu Dawud*, Ryad: Dar Assalam, hlm. 215

Q.S Al-Maidah ayat 2 Allah berfirman tentang saling tolong menolong:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."

Allah berfirman tentang persaudaraan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Agama merupakan sebuah nasehat untuk umat manusia sebagaimana sebuah hikmah yang mengatakan:

الدين المعامله, الدين الناصحة

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala madrasah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan madrasah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Budaya religius di madrasah /madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas madrasah /madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

b. Landasan Budaya Religius

Landasan religius adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.²³

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus;

²³ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 91

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S. Ar-Ruum (30) : 30)²⁴

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يَهُودًا نِهَ أَوْ نَصْرًا نِهَ أَوْ مَجْسَسًا نِهَ

(رواه مسلم)

Artinya : *"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi*". (H.R. Muslim)²⁵

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.²⁶

Budaya madrasah adalah kebiasaan dan sikap warga madrasah dalam beraktifitas dan bertindak yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya setiap madrasah sangat beranekaragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi madrasah yang berbeda. Budaya madrasah dapat dicontohkan dengan budaya jabat tangan kepada guru ketika masuk gerbang madrasah di pagi hari, budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya membaca do'a

²⁴ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm. 495

²⁵ Zuhairini, 2012, *Filosafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 171

²⁶ Zuhairini, 2012, *Filosafat Pendidikan Islam*, hlm. 171

bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, budaya sholat dluha bersama dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tatanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan oleh madrasah menjadi karakter khusus yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁷

Pengembangan budaya religius di madrasah dilakukan berlandaskan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya.²⁸ Dalam Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI.²⁹ Pendidikan Agama Islam (PAI) baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah

²⁷ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 74

²⁸ Muhaimin, 2016, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 134

²⁹ Muhaimin, 2019, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 310

antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas madrasah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁰ Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³¹ Sedangkan menurut Nur³² Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.

Berdasarkan landasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalisasikan dengan pemahaman bahwa budaya religius madrasah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).³³ Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan dan dikembangkan oleh warga madrasah dengan perencanaan yang telah

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta :PT. Balai Pustaka, 2019), hlm. 149

³¹ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi, (Yogyakarta : Teras, 2019), hal. 249

³² Nur Kholis, Manajemen Berbasis madrasah : Teori, Model, dan Aplikasi, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2018), hlm. 200

³³ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 75

disepakati bersama. Pengembangan ini diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap diri peserta didik sampai ia berada pada posisi yang paling mulia. Dengan arti, kebiasaan baik yang dilakukannya bukan hanya sekedar suatu keharusan untuk dilakukan namun kebiasaan tersebut menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk hidupnya.

c. Ciri-Ciri Budaya Religius

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi pemeluk agama. Dimana etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Kesanggupan seorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau indikator budaya agama seseorang yaitu :

- 1) komitmen terhadap larangan dan perintah agama,
- 2) bersemangat mengkaji ajaran agama,

- 3) c) aktif dalam kegiatan agama,
- 4) d) menghargai simbol-simbol agama,
- 5) e) akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama,
- 6) f) menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.³⁴
- 7) g) ajaran agama dijadikan sumber untuk mengembangkan ide.

d. Strategi Budaya Religius

Koentjoroningrat dalam Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁵

Dalam tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di madrasah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat korban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.³⁶ Tataran perilaku dalam budaya religius tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

³⁴ Zaim El Mubarak, 2018, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, Bandung : Alfabeta, hlm. 61

³⁵ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 135

³⁶ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 76

Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga madrasah. Sebelum mewujudkannya sebagai nilai yang dianut dan diwujudkan di madrasah, perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah/sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.³⁷

Tataran terakhir yakni tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan simbol yang kurang agamis dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.³⁸

³⁷ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 136

³⁸ Prayitno, 2019, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, hlm. 251

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui:

1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan 3) *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.³⁹

e. Indikator Budaya Religius

Menurut Gay Hendricks, Kate Ludeman dan Alim dalam Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.⁴⁰

1) Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja.

Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan

³⁹ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 137-138

⁴⁰ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 68

memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلعم قال : ان الصدق يهدي الى البر وان البر يهدي الى الجنة وان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا ان الكذب يهدي الى الفجور وان الفجور يهدي الى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا (متفق عليه)

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW, Beliau bersabda; sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa (pelakunya) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya berkata benar(jujur) sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai orang yang benar, sesungguhnya dusta itu membawa pada keburukan(kemaksiatan) dan keburukan itu membawa ke neraka dan orang yang membiasakan dirinya berdusta sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari Muslim)

2) Keadilan

Salah satu skill orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

Allah berfirman dalam An-Nahl ayat 90:

انَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَايْ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hambaNya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.

4) Rendah hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya.

5) Bekerja efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhannya dalam bekerja tampak saat ia memulai dan mengakhirinya serta proses pengerjaannya.

6) Visi ke depan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang bekerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.

7) Disiplin tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya.

8) Keseimbangan

Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e) Akrab dengan kitab suci.
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.

Menurut Muhammad Alim, Ketaatan terhadap ajaran agama seorang peserta didik dapat tercermin dalam sikap religiusnya. Karena itu pengembangan pendidikan seharusnya diarahkan pada upaya bagaimana menumbuhkan sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti ini diakui oleh pakar pendidikan modern ketika menyoroti hasil pendidikan di abad

modern. Mereka menilai bahwa produk system pendidikan modern menghasilkan manusia-manusia professional, namun tidak menghasilkan manusia-manusia yang sadar akan kemanusiaannya, dan sadar bahwa dirinya adalah satu makhluk ciptaan Tuhan.⁴¹

Tujuh indikator sikap religius diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah. Karena tujuan utama pendidikan agama adalah membina kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Maka sikap religius ini merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan pendidikan agama di madrasah

f. Budaya Religius dalam Perspektif Islam

Dalam surat al Baqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu”.⁴²

⁴¹ Alim, Muhammad, 2011, “Indikator Budaya Religius”, Yogyakarta, Paramadina, hlm.12.

⁴² Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm. 304

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Budaya religius menurut islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah saja namun hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia pun harus bernilai religius. Di sinilah maksud dari kaaffah (keseluruhan) dalam ayat tersebut.

Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya.⁴³ Nilai budaya religius tersebut dilakukan kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan kepada seluruh manusia tanpa memandang ras, suku, bahasa dan agama. Adapun nilai religius dalam tataran nilai dapat dicontohkan dengan membaca al-Qur'an, menyantuni anak yatim, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁴⁴

Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik di madrasah sebagai suatu tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang telah banyak terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi

⁴³ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 76

⁴⁴ Asmaun Sahlan, 2019, *Mewujudkan Budaya Religius di madrasah*, hlm. 77

dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Untuk mengembangkan budaya religius di madrasah yang sebenarnya nilai itu sudah ada, membutuhkan dukungan serta kerjasama warga madrasah dengan bantuan kepala madrasah sebagai pelopor dan penggerak program tersebut. Budaya religius ini dapat dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan manajemen madrasah dan hal-hal lain yang dapat diikuti oleh warga madrasah.

Sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab dalam Achmadi bahwa peningkatan kualitas manusia melalui empat sumber daya yakni: daya tubuh, daya hidup, daya akal dan daya kalbu.⁴⁵ Maka pemenuhan daya kalbu yang bersumber dari kebiasaan baik akan menambah dan mendukung terciptanya manusia yang berkualitas.

2. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi.⁴⁶ sedangkan Kurukuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar madrasah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak

⁴⁵ Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 111-112

⁴⁶ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , hlm. 336

merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.⁴⁷

Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar madrasah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan anatara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴⁸

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik dilaksanakan di madrasah maupun diluar madrasah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.⁴⁹ M Daryanto dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.⁵⁰

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat peadagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan madrasah. Dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

⁴⁷ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 497

⁴⁸ Zuhairini dkk, 2018, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo : Ramadhani, hlm. 59

⁴⁹ Moh. Uzer Usman, Lilis Setyowati, 2010, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 22

⁵⁰ M. Daryanto, 2014, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 68

- 1) Bakat, minat dan kemampuan peserta didik, serta kondisi lingkungan dan sosiokulturnya.
- 2) Mempersiapkan secara matang peserta didik .
- 3) Perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait.⁵¹

b. Fungsi dan Manfaat Ekstrakurikuler

Beberapa fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain;

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan Karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁵²

Sedangkan fungsi ekstrakurikuler secara umum adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan peserta didik dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat peserta didik sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yan

⁵¹ Zuhairini dkk, 2018, *Metodologi Pendidikan Agama I*, hlm. 59

⁵² Winarno Narmoatmojo, 2011, *Ekstrakurikuler di madrasah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*, Bandung : Putra Aksara, hlm. 14

dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus di perhitungkan sehingga program ini mencapai tujuannya.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik antara lain :

- 1) Untuk memberikan kesempatan bagi pematapan ketertarikan yangtelah tertanam serta pembangunan ketertarikan yang baru.
- 2) Untuk memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- 3) Untuk membangun semangat dan metalitas madrasah.
- 4) Untuk memberikan kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda.
- 5) Untuk mendorong pembangunan jiwa untukdan moralitas.
- 6) Untuk menguatkan kekuatan mental dan jiwa peserta didik.
- 7) Untuk memberikan kesempatan bergaul bagi peserta didik.
- 8) Untuk memperluas interaksi peserta didik.
- 9) Untuk memberikan kesempatan kepada peserta didikdalam melatih kapasitas kreativitas mereka lebih mendalam.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum antara lain :

- 1) Untuk memberikan tambahan pengayaan pengalaman di kelas.
- 2) Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang baruyang mungkin menunjang kurikulum.
- 3) Untuk memberikan tambahan kesempatan dalam bimbingan kelompok ataupun individu.

4) Untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran dikelas.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi masyarakat antara lain :

- 1) Untuk mempromosikan madrasah yan lebih baik dan hubungan masyarakat.
- 2) Untuk meningkatkan ketertarikan yang besar pada masyarakat dan dorongan mereka kepada madrasah.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi madrasah antara lain :

- 1) Untuk membantu perkembangan kerjasama kelompok yang lebih efektif antara personel dan penanggung jawab akademik peserta didik.
- 2) Untuk mengintegrasikan lebih dekat beberapa devisi di madrasah.
- 3) Untuk menyediakan sedikit peluang yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memanfaatkan situasi guna memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Tujuan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia

seutuhnya yang : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab.

- 2) Peserta didik mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menetapkan tiga tujuan yang harus diacapai dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agam islam :

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat, minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan anatara hubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainny. Selanjutnya cakupan dari pada atau ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dpat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokulikuler.⁵³

d. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip

⁵³ B. Suryo Subroto, 2015, *Proses Belajar Mengajar di madrasah*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 271

kegiatan ekstrakurikuler. prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Semua peserta didik, guru dan personil administrasi madrasah hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama dalam team adalah fundamental.
- 3) Perbuatan untuk partisipasi hendaknya dibatasi.
- 4) Proses lebih penting dari pada hasil.
- 5) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus madrasah.

e. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.⁵⁴

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan skill serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestasi madrasah.

Setidaknya, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih MAN 1 Pati untuk mengembangkannya, yaitu:

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta : Pustaka Bahasa, hlm. 100-101

- 1) Pramuka,
- 2) Rebana,
- 3) IPA dan IPS Club,
- 4) Jurnalistik,
- 5) Karya Ilmiah Remaja,
- 6) Musik Club,
- 7) Palang Merah Remaja (PMR),
- 8) Seni Tari,
- 9) Olah Raga (bola voli, Futsal, Sepak bola),
- 10) Seni Tilawatil Qur'an,
- 11) Bela diri/pencak silat/Taekwondo,
- 12) Pecinta Alam.⁵⁵

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di madrasah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan: Pada tengah semester 1 dan 2 madrasah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan

⁵⁵Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, hlm. 41.

kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.⁵⁶

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan madrasah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan madrasah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi madrasah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di madrasah ataupun di luar madrasah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

f. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di madrasah

Standar Nasional Pendidikan. Artinya, madrasah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis madrasah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka madrasah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.¹³ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Madrasah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau madrasah dengan

kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem madrasah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas madrasah, personil administratif, dan personil pelayanan madrasah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.⁵⁷ Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi madrasah yang harus dikelola oleh kepala madrasah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

g. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.⁵⁸

⁵⁷ Oteng Sutisna, 2017, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, Cet-X, hlm. 65

⁵⁸ Oteng Sutisna, 2017, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, hlm. 65

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- 1) Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
- 2) Orang tua murid
- 3) Masyarakat
- 4) Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri⁵⁹

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala madrasah hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa agar ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak madrasah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

⁵⁹ B. Suryosubroto, 2017, *Proses Belajar Mengajar di madrasah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke- I, hlm. 293

h. Kegiatan Intrakurikuler

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian *Intra* adalah terletak di dalam. Sedangkan *Kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian *Intrakurikuler* adalah bentuk kegiatan organisasi, kurikulum yang program belajarnya disusun melalui kegiatan tertentu yang perlu dilakukan anak. Intrakurikuler adalah kegiatan peserta didik di madrasah atau mahapeserta didik di kampus yang sesuai atau sejalan dengan komponen kurikulum.⁶⁰

Menurut Kunandar yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler).⁶¹ Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan porses inti yang terjadi di madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.

Beberapa pendapat tentang definisi Intrakurikuler, diantaranya adalah :

- 1) Dr. Rohmad Mulyana dalam bukunya mengatakan, kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis.⁶²
- 2) Dr. H.M Daryanto dalam bukunya mengartikan, kegiatan Intrakurikuler adalah pengembangan organisasi murid yang efektif di

⁶⁰ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2019, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 336

⁶¹ Kunandar, 2017, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 177

⁶² Dr. Rohmad Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, hlm. 162

madrasah baik dalam pendidikan dasar maupun menengah harus dapat menjamin partisipasi murid dalam program madrasah yang bersangkutan, program pendidikan, program pengabdian masyarakat.⁶³

3) Dra. H. Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan madrasah atau madrasah yang bersangkutan, program pendidikan, program pengabdian masyarakat.⁶⁴

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kegiatan Intrakurikuler adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdapat dan diatur oleh kurikulum yang diberikan kepada mahasiswa didik di dalam kelas sebagai aktivitas belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademis peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

i. Tujuan Kegiatan Intrakurikuler

Intrakurikuler bertumpu pada pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran yang terpaut pada kurikulum. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan tujuan sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan

⁶³ Dr. H.M Daryanto, 2018, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 68

⁶⁴ Drs. H. Zuhairini dkk, 2017, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo : Ramadhani, hlm. 59

nasional masih memerlukan tujuan yang lebih khusus sebagai perantara untuk mencapainya, salah satunya yaitu tujuan kurikuler.⁶⁵

Tujuan kurikuler disebut juga dengan tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran untuk suatu madrasah tertentu. Hasil pencapaiannya akan berwujud peserta didik yang menguasai disiplin mata pelajaran yang telah dipelajarinya.⁶⁶

Dalam kurikulum perlu adanya penekanan pada pencapaian kompetensi dengan memperhatikan usia, karakteristik dan budaya anak didik agar dapat membekalinya di masa kini dan yang akan datang. Untuk itu diadakan pengenalan berbagai ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan tentang moral, akhlak mulia, dan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatan dan pembiasaan perilaku serta keterampilan hidup melalui integrasi kegiatan yang aman, kreatif, eskploratif dan menyenangkan. Jadi dapat dikatakan bahwa program intrakurikuler bertujuan membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar melalui bidang-bidang perkembangan termasuk bidang keagamaan.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 24

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 26

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa (Tesis/Disertasi) maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tesis Edi Mulyadi, IAIN Purwokerto tahun 2019, dengan judul *“Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes”*. Hasil penelitian ini adalah dalam rangka mewujudkan budaya religius di madrasah terdapat enam konsep atau peraturan yang dibuat yaitu merumuskan visi misi dan tujuan madrasah, membuat alur pembudayaan budi pekerti, menyusun lima tata nilai kerja, menyusun kode etik peserta didik, menyusun tata tertib peserta didik dan menyusun tata tertib dengan strategi manajerial, kekuasaan, *reward and punishment*. Program atau perilaku religius diterapkan melalui program intrakurikuler (program tahfiz, praktek ibadah, baca tulis Al-Qur’an), kokurikuler (budaya 3 S, budaya bersalaman, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama’ah, tadarrus Al-Qur’an, PHBI, istighotsah tahlil) maupun ekstrakurikuler (seni rebana, kajian kitab kuning, tartil dan tilawah, latihan dakwah) dengan strategi manajerial, pembiasaan, kurikulum, keteladanan. Wujud fisik budaya religius yang ada di madrasah ini adalah adanya musholla

berserta sarana prasarananya, slogan-slogan religius dan menggunakan bahasa muslim/muslimah dengan strategi manajerial, motivasi, kekuasaan.⁶⁷

Tesis Selvia Ana Rosana, IAIN Purwokerto tahun 2018, yang berjudul *“Pengembangan Budaya Religius Peserta didik melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap”*. Hasil penelitian ini adalah pengembangan budaya religius peserta didik melalui pesantrenisasi, terdapat program-program yang dapat mengembangkan kultur religius peserta didik, baik program yang ada di pesantren maupun program keagamaan di madrasah. Adanya program apel bahasa asing setiap pagi, yasinan setiap Jum’at pagi, pidato bahasa asing setiap sabtu pagi, penggunaan seragam kok dan muslim pada hari jum’at, pembiasaan menyapa guru ketika berpapasan, dan lain sebagainya.⁶⁸

Jurnal penelitian Amik Nadziroh, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020, dalam Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, yang berjudul *“Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah”*. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa mutu pendidikan wajib dilengkapi dengan indikator-indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga kependidikan, khususnya pendidikan madrasah dasar/madrasah ibtidaiyah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam diri peserta didik dengan menerapkan, memasukkan budaya keagamaan melalui program

⁶⁷ Edi Mulyadi, 2019, *“Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalaftiyah Sitanggal Larangan Brebes”*, Tesis Magister Pendidikan Islam, Purwokerto : IAIN Purwokerto, hlm. 6

⁶⁸ Selvia Ana Rosana, 2018, *“Pengembangan Budaya Religius Peserta didik melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap”*, Tesis Magister Pendidikan Islam, Purwokerto : IAIN Purwokerto, hlm. 5

kegiatan pembiasaan. Pendidikan lebih banyak didominasi oleh pengembangan peserta didik dari aspek afektif, yang lebih cenderung pada pembentukan sikap atau karakter peserta didik. Budaya religius yang efektif merupakan nilai-nilai kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama melaharakan komitmen seluruh personel secara konsekuen dan konsisten.⁶⁹

Jurnal penelitian M. Jadid Khadavi, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2016, dalam Jurnal Kajian Islam, dengan judul "*Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah*". Dalam jurnal ini memaparkan mengenai (1) Penciptaan budaya religius dalam komunitas madrasah terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga yakni nilai, praktik keseharian, dan simbol. (2) Mengingat budaya religius begitu penting diterakan lembaga pendidikan maka terdapat tiga strategi pengembangan yaitu *power strategy*, *persuasive strategi*, dan *normative educative*.⁷⁰

Jurnal penelitian Prim Masrokan Mutohar, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2016, dalam Jurnal Pendidikan, dengan judul "*Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah : Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik*". Dalam jurnal ini dipaparkan mengenai pengembangan budaya religius sebagai berikut budaya religius di madrasah dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap pesonil yang ada dalam lembaga pendidikan. Kondisi yang demikian ini sangat mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi dan pembentukan karakter bangsa peserta didik. Hal ini disebabkan

⁶⁹ Amik Nadziroh, 2020, "*Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah*", Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 4,1, Januari, hlm. 64

⁷⁰ M. Jadid Khadavi, 2016, "*Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas madrasah*", Jurnal Kajian Islam, 1, 2, Mei, hlm. 160

karena budaya madrasah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia madrasah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya religius di madrasah yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi. Budaya religius yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif.⁷¹

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan budaya religius. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas pengembangan budaya religius sebagai startegi untuk pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pengembangan budaya religius melalui program ekstrakurikuler **peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati.**

C. Kerangka Berpikir

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam bertugas menyelenggarakan proses pendidikan, proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah idealnya memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif diwujudkan dalam bentuk budaya madrasah yang baik.

⁷¹ Prim Masrokan Mutohar, 2016, "*Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah : Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan, 1,1, Maret, hlm. 14

Budaya religius di madrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar madrasah.⁷² Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No.20 Tahun2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷³

Pengembangan budaya religius dalam suatu madrasah merupakan sebuah usaha dan upaya untuk memperbaiki moral bangsa, karena madrasah bertanggungjawab dalam pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, madrasah turut bertanggungjawab dalam mencerdaskan sikap dan moral peserta didik. Melalui tiga upaya utama pendidikan yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan, peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.⁷⁴

Pengembangan budaya religius akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik dapat mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Fuad Hassan

⁷²Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan madrasah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 202

⁷³Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1, Semarang:CV Aneka Ilmu,Cet.I.

⁷⁴ Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta : Kompas, hlm. 52

berpendapat bahwa pendidikan adalah pembiasaan. Dengan membudayakan *religious activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.⁷⁵

Gejala kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti barat dan sebagainya.

Kondisi yang demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di madrasah terlebih madrasah umum, jika peningkatan intelektual tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam menciptakan budaya religius di madrasah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan maksimal. Sehingga dibutuhkan pemimpin sejati, yang memiliki keyakinan etis teguh yang memandu mereka dalam berperilaku, tetapi tujuannya tidak semata-mata untuk menghindari berbuat “salah”, melainkan berusaha untuk berbuat “benar”, termasuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan bermartabat. Mereka tahu posisi mereka menyangkut nilai-nilai dasar dan isu-isu kunci.⁷⁶

Untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan belajar mengajar. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan suatu

⁷⁵ Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, hlm. 52

⁷⁶ Richard L. Hughes, Robert C. Ginnett & Gordon J. Curphy, 2012, *Leadership Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*, Terjemahan oleh Putri Iva Izzati, Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, hlm. 161

program adalah religiusitas peserta didik, warga madrasah dan masyarakat sekitar. Untuk itu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Adapun untuk menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁷⁷

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan maka perlu adanya strategi dari kepala madrasah untuk mengembangkan budaya religius tersebut. Pengembangan budaya religius ini dapat dilakukan pada kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan madrasah.⁷⁸

Strategi pengembangan budaya religius dalam madrasah melalui tiga tataran, yaitu nilai yang dianut, praktik keseharian, dan tataran symbol-symbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah,. nilai tersebut bersifat vertical (*Habl Min Allah*) dan horizontal (*Habl Min An nas*),

⁷⁷ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 64

⁷⁸ Atika Zuhrotun Sufiyana, 2015, "*Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 15

dan hubunga dengan alam sekitarnya.⁷⁹ Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.⁸⁰

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah, (3) *normative re-educative*, yaitu norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat edukasi dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.⁸¹ Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga madrasah, baik kepala madrasah sebagai manajer, guru, karyawan dan peserta didik. Sehingga lingkungan religius mudah diciptakan.⁸²

Terkait dengan pengembangan budaya religius di madrasah, maka kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan yang diadakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk

⁷⁹ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

⁸⁰ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

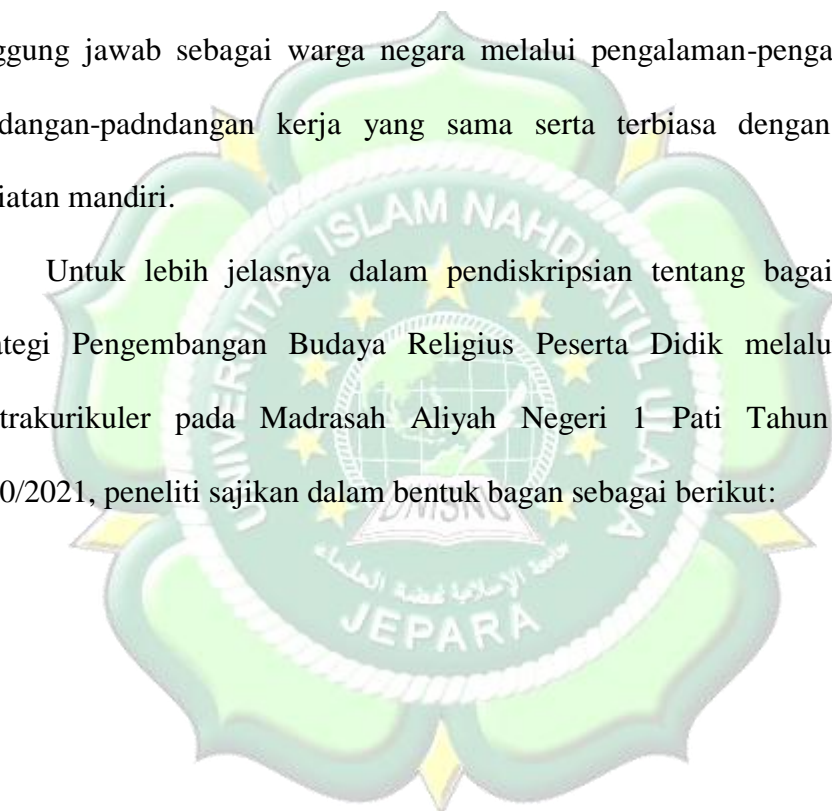
⁸¹ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

⁸² Heru Peserta didiknto, 2019, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di madrasah", *Madinah : Jurnal Studi Islam*, 6, 1, Juni, hlm. 58

mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸³

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan suatu lingkungan organisasi yang dapat mempengaruhi para peserta didik untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya.⁸⁴ Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peserta didik untuk mengembangkan minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja yang sama serta terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur Strategi Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik melalui Program Ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



⁸³ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2004, *Kegiatan Esktrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada madrasah Umum dan Madrasah*, Jakarta : Departemen Agama RI, hlm. 14

⁸⁴ Tim Dosen IKIP Malang, 2018, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Malang : IKIP Malang, hlm. 128

Bagan 1

Kerangka Berpikir Penelitian

